

# **Perbedaan Efikasi Diri Terhadap Pelajaran Matematika Pada Siswa-Siswi Yang Mengikuti Kursus dan Tidak Mengikuti Kursus Matematika**

## **Pada siswa-siswi Kelas XI IPA SMA Santa Maria Della Strada Pademangan Jakarta Utara**

**Margaretha Mia Sekar Pratami Santoso**

### **Abstrak**

Pada tingkat dasar, berhitung bukan suatu pelajaran yang sulit tetapi pada tingkat lanjut pelajaran berhitung berkembang menjadi pelajaran matematika. Adanya anggapan siswa-siswi bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit menyebabkan siswa-siswi menghindari pelajaran matematika dan mengalami kesulitan dalam ujian matematika. Siswa-siswi tersebut akhirnya mengalami kecemasan matematik atau adanya rasa tegang dan cemas yang menghambat manipulasi angka-angka dalam memecahkan soal-soal matematika. Bagi para siswa-siswi yang menganggap pelajaran matematika itu sulit, mereka membutuhkan kursus matematika di luar jam sekolah agar mereka memiliki efikasi diri yang tinggi dalam mengerjakan soal-soal matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan efikasi diri antara siswa-siswi yang mengikuti kursus dan yang tidak mengikuti kursus matematika dalam soal-soal matematika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif dengan pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan skala sikap. Dari hasil analisa uji t, ditemukan hasil signifikan  $0,04 < 0,05$  bahwa hipotesis diterima dan menyatakan ada perbedaan antara siswa-siswi yang mengikuti kursus dan tidak mengikuti kursus matematika.

*Keywords : Efikasi Diri, Pelajaran Matematika, Kursus*

### **I. Pendahuluan**

Pada tingkat dasar berhitung bukan suatu pelajaran yang sulit. Tetapi pada tingkat lanjut, berhitung berkembang menjadi pelajaran matematika dan dianggap suatu pelajaran yang sangat sulit bagi para siswa-siswi. Para siswa-siswi tersebut banyak yang mengalami kecemasan matematik dan hal ini yang membuat para siswa-siswi tersebut sangat membenci dan

menganggap pelajaran yang sangat sulit untuk mereka. Para siswa-siswi menempuh beberapa cara untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu caranya dengan mengambil inisiatif menambah jam belajar diluar sekolah dengan mengikuti kursus matematika baik melalui suatu lembaga kursus atau melalui seorang individu. Para siswa-siswi yang mengikuti kursus matematika memiliki jam belajar yang lebih

dalam berlatih soal matematika serta didampingi dengan pembimbing yang juga mahir dalam bidangnya. Dengan seringnya berlatih menghadapi soal-soal yang sulit kurang lebih dapat meningkatkan efikasi diri mereka dalam menghadapi soal matematika yang akan diberikan. Sedangkan siswa yang tidak mengikuti kursus, tidak memiliki jam belajar yang lebih dan tidak bisa berlatih soal dengan didampingi pembimbing yang mahir. Hal ini membuat adanya perbedaan tingkat efikasi diri pada siswa-siswi yang mengikuti kursus lebih tinggi daripada siswa-siswi yang tidak mengikuti kursus matematika. Akibatnya akan mempengaruhi perbedaan tingkat kemampuan dalam mengerjakan soal matematika. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan efikasi diri antara siswa-siswi yang mengikuti kursus dan tidak mengikuti kursus matematika.

## II. Tinjauan Pustaka

Independent variabel adalah suatu variabel yang dapat berdiri sendiri. Dalam penelitian ini independent variabelnya adalah efikasi diri. Ciri-ciri individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi diantaranya lebih suka memikul tanggung jawab secara pribadi, suka terhadap tantangan, lebih kreatif, menyukai segala resiko. Dimensi efikasi diri adalah dimensi magnitude yaitu dimensi yang berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas yang dilakukan, dimensi generality yaitu dimensi yang berkaitan dengan bidang yang dilakukan dan dimensi strength yaitu dimensi yang berhubungan dengan kemantapan atau tingkat keyakinan individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri adalah sifat tugas yang dihadapi semakin sulit atau lebih mudah, insentif eksternal yaitu berupa hadiah atau reward bagi seseorang untuk meningkatkan kemampuan efikasi dirinya, status social dalam lingkungan individu, informasi penting yang mendukung kemampuan dirinya. Sedangkan dependent variabelnya adalah variabel yang akan muncul tergantung dari adanya variabel yang lain. Dalam penelitian ini dependent variabelnya adalah kursus matematika. Kursus matematika biasanya dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah dan biasanya memiliki pengajar atau tutor yang mahir dalam bidangnya. Dalam hal

ini maka keikutsertaan para siswa-siswi dalam mengikuti kursus matematika akan sangat mempengaruhi tingkat efikasi diri atau tingkat kemampuan para siswa-siswi dalam mengerjakan soal-soal matematika.

## III. Metodologi

Efikasi diri adalah keyakinan diri dan respon individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tugas yang akan datang, yang tidak jelas, tidak dapat diperkirakan, dan bahkan menimbulkan tekanan dan dalam menentukan tingkah laku yang dibutuhkan dalam mencapai hasil tertentu.

Kursus adalah suatu bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja dan dilakukan secara sistematis dengan menyesuaikan waktu pelaksanaan, materi yang diberikan, proses belajar mengajar yang akan digunakan, fasilitas yang digunakan, serta para pengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan para peserta didik.

Dalam penelitian ini akan dipilih populasi yaitu para siswa-siswi dari SMA Santa Maria Della Strada dimana di sekolah ini banyak para siswa-siswinya yang berasal dari golongan menengah keatas sehingga banyak kemungkinan para siswa-siswinya mengikuti kursus matematika diluar jam sekolah. Dalam penelitian ini sengaja dipilih sekolah tingkat menengah atas karena dimasa SMA seperti ini biasanya para siswa-siswi menganggap matematika adalah pelajaran yang sangat sulit dan banyak dari para siswa-siswi tersebut sangat membenci pelajaran matematika karena mereka tidak memiliki persiapan kemampuan yang cukup dalam mengerjakan soal matematika yang akan diberikan.

Dalam penelitian ini dipilih sampel yaitu para siswa-siswi kelas XI IPA SMA Santa Maria Della Strada Pademangan Jakarta Utara dengan beberapa alasan yaitu status social ekonomi karena para siswa-siswi yang bersekolah di semkolah ini termasuk berada dalam golongan menengah keatas dan secara tidak langsung menunjukkan kemampuan anak untuk mengikuti kursus matematika, peneliti memilih para siswa-siswi kelas XI SMA karena siswa kelas XI sudah mampu beradaptasi dengan cara penyajian pelajaran dan dengan keadaan sekolah, dan alasan yang terakhir karena guru yang mengajar

pelajaran matematika untuk semua kelas XI adalah sama sehingga mudah untuk menyamakan persepsi ketika guru mengajar dikelas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan skala sikap. Merupakan metode penskalaan sikap dengan menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Pernyataan sikap terdiri dari dua jenis yaitu favorable dan unfavorable. Sedangkan distribusi responnya terdiri dari sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Nilai respon berkisar dari 1 sampai 4 untuk respon sangat setuju bernilai 1, setuju bernilai 2, tidak setuju bernilai 3, sangat tidak setuju bernilai 4. Angket disebarakan kepada siswa kelas XI IPA 1 sampai XI IPA 3 secara acak antara para siswa-siswi yang mengikuti kursus atau tidak mengikuti kursus matematika kemudian setelah mengisi, angket tersebut dikembalikan lagi kepada peneliti untuk dianalisa.

Dalam penelitian ini, sebelum dilakukan pengujian hipotesis penelitian dilakukan dulu uji asumsi data sebagai syarat dilakukannya pengujian hipotesis penelitian. Hal ini bertujuan agar bisa mendapatkan kesimpulan yang tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Uji asumsi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, yaitu uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi sebaran variabel bebas dan tergantung bersifat normal atau tidak.

Untuk melakukan uji hipotesis penelitian, peneliti melakukan *uji t*. Uji *t* adalah suatu cara untuk membandingkan dua kelompok subyek dengan mencari perbedaan mean antar sifat atau tingkah laku kedua kelompok tersebut. Uji *t* yang akan dilakukan disini adalah uji *t* untuk sample yang berpasangan karena peneliti ingin mengontrol kemungkinan adanya pengaruh nilai akademik matematika terhadap efikasi diri subyek.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis item. Analisis aitem ini bertujuan untuk memilih aitem-aitem yang mempunyai daya beda yaitu dengan nilai  $r$  minimal 0,3 ( $0,3 < r$ ), sehingga dapat dipakai dalam pengambilan data penelitian. Aitem yang tidak lolos seleksi atau tidak memiliki daya beda

kemudian tidak akan dimasukkan dalam skala untuk penelitian.

Aitem tersebut dianalisis atau diolah dengan program SPSS 11.0. Setelah itu aitem-aitem dipilih berdasarkan hasil analisis reliabilitas item, dengan batas minimal  $r$  yaitu 0,3 dimana aitem yang kurang dari 0,3 berarti tidak memiliki daya beda dan akan gugur.

#### **IV. Analisis data dan pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Senin, 10 Desember 2012 skala dibagikan pada kelas XI IPA 1 dan hari Selasa, 11 Desember 2012 skala dibagikan kepada kelas XI IPA 2 dan XI IPA 3.

Penelitian ini dilakukan dengan membagikan skala secara langsung oleh peneliti kepada subyek yaitu kelas yang sudah dipilih dan dilakukan ketika pelajaran BK. Peneliti memberikan petunjuk mengenai hal-hal yang penting kemudian mempersilahkan subyek untuk mengisi skala. Setelah selesai peneliti memeriksa dengan cepat skala yang telah diisi subyek, sehingga jika ada kesalahan pengisian atau adanya jawaban kosong dapat langsung diperbaiki dan diisi saat itu juga. Hasil penelitian langsung diambil pada saat itu juga. Penelitian dilakukan dengan cara yang sama untuk ketiga kelas hanya waktunya saja yang berbeda.

Hasil perhitungan statistik, besarnya rata-rata skor efikasi diri siswa-siswi yang mengikuti kursus dan yang tidak mengikuti kursus. Kelompok siswa-siswi yang mengikuti kursus memiliki rata-rata skor efikasi diri adalah 270, 8837 besarnya skor tersebut termasuk dalam kategori sedang. Kelompok siswa-siswi yang tidak mengikuti kursus memiliki rata-rata skor efikasi diri adalah 263,9070 besarnya skor tersebut termasuk dalam kategori yang sedang.

Dari hasil analisis uji *t*, ditemukan hasil signifikan sebesar 0,04 lebih kecil dari 0,05 tanda bahwa hipotesis diterima. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan efikasi diri terhadap pelajaran matematika pada siswa-siswi yang mengikuti kursus dan yang tidak mengikuti kursus matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keikutsertaan siswa-siswi dalam kursus matematika tidak hanya membantu siswa-siswi dalam meningkatkan pengetahuan terhadap mata mata pelajaran matematika tetapi juga berpengaruh pada efikasi diri anak tersebut.

Dengan mengikuti kursus, dapat membuat efikasi diri anak menjadi lebih tinggi dibandingkan siswa-siswi yang tidak mengikuti kursus dalam menghadapi soal-soal matematika baik dalam mengerjakan tugas atau dalam mengerjakan ujian.

Bandura mengemukakan bahwa sekolah dalam situasi pendidikan tertentu merupakan sarana utama untuk pengolahan dan pengasahan efikasi diri. Kursus juga memiliki fungsi yang sama dengan sekolah dalam pengasahan dan pengolahan efikasi diri terhadap mata pelajaran matematika yaitu dengan belajar melalui pemahaman terhadap mata pelajaran matematika dan kemudian dipraktekkan dalam bentuk soal. Di sekolah dan di tempat kursus, pengolahan dan pengasahan efikasi diri terhadap mata pelajaran matematika, kemudian lebih dikonsentrasikan pada latihan-latihan soal.

Siswa-siswi yang mengikuti kursus menghabiskan waktu lebih banyak pada pengolahan dan pengasahan efikasi diri terhadap mata pelajaran matematika ketika berlatih mengerjakan soal-soal dibandingkan siswa-siswi yang tidak mengikuti kursus matematika. Selain lebih seringnya berlatih soal, kehadiran tutor yang kompeten di tempat kursus, salah satu sumber informasi yang positif tentang dirinya sendiri sebagai faktor yang mempengaruhi efikasi diri. Tutor dapat membantu, membimbing, dan memotivasi siswa-siswi ketika mengalami kegagalan dan kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Hal ini menyebabkan efikasi diri siswa-siswi yang ikut kursus tentu lebih terasah dan lebih tinggi.

Pada dimensi *magnitude* yang berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas didapatkan nilai probabilitasnya 0,031 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,031 < 0,050$ ). Dari data tersebut, diketahui pada dimensi *magnitude* dapat menunjukkan perbedaan. Siswa-siswi yang mengikuti kursus matematika sebagian besar waktunya digunakan untuk mengerjakan dan memahami penyelesaian soal-soal matematika baik yang mudah maupun yang sulit. Hal ini berarti siswa yang mengikuti kursus matematika semakin sering berlatih soal-soal dengan didampingi tutor yang berkompeten. Hal ini dapat membuat siswa-siswi berhasil mengatasi soal-soal yang disajikan terutama soal-soal yang sulit. Maka tingkat keberhasilan siswa-siswi

dalam mengerjakan soal-soal dapat meningkat. Siswa-siswi yang tidak mengikuti kursus tidak memiliki waktu lebih untuk berlatih soal-soal matematika. Kalau pun mereka menyisihkan waktu untuk berlatih soal-soal mereka tidak dibimbing seorang tutor yang berkompeten. Jika siswa-siswi sedang mengerjakan soal yang sulit, mereka tidak mendapatkan bantuan pemahaman dan petunjuk dalam mengerjakan soal-soal tersebut sehingga tingkat keberhasilannya pun lebih kecil daripada siswa-siswi yang mengikuti kursus matematika.

Pada dimensi *strength* berhubungan dengan kemantapan dan tingkat keyakinan individu dalam memahami dan mengerjakan soal-soal matematika yang akan diberikan.

Pada dimensi *generality* yang berhubungan dengan tingkat keluasan bidang tidak menunjukkan adanya perbedaan efikasi diri antara siswa-siswi yang mengikuti kursus dan tidak mengikuti kursus matematika. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitasnya yaitu 0,121 ( $p = 0,121$ ) lebih besar dari 0,05 ( $p = 0,05$ ).

Kurikulum yang dipelajari di tempat kursus berdasarkan kebutuhan peserta didik. Luas bidang yang diajarkan di tempat kursus sama dengan yang diajarkan di sekolah.

Guru di sekolah biasanya mulai mengajar dengan memberikan catatan materi kepada murid-muridnya. Setelah guru selesai menjelaskan siswa-siswi langsung disuruh mengerjakan soal-soal yang ada di buku. Saat mengerjakan soal-soal latihan, guru kurang melakukan pendekatan kepada siswa-siswi. Dengan siswa-siswi mengikuti kursus maka mereka akan lebih mendapat bimbingan dan pengarahan dari tutor. Hal ini tentu saja sangat bermanfaat sekali bagi siswa-siswi yang mengalami kesulitan dalam mata pelajaran matematika.

Anggapan siswa mengenai matematika yang sukar dan menakutkan, seperti yang diakui oleh subyek penelitian bahwa ujian matematika yang disajikan oleh guru cenderung sulit, sebagai penelitian individu terhadap matematika. Selain itu, adanya kecemasan matematik dalam individu, sebagai ketidak yakinan individu pada kemampuannya, bahwa dirinya mampu mengerjakan soal-soal matematika dengan baik. Anggapa mengenai matematika yang sukar serta

menakutkan dan ketidak yakinan siswa akan kemampuannya, kurang dapat meningkat oleh keikutsertaan siswa pada kursus matematika. Hal ini disebabkan selain oleh metode pengajaran disekolah, yaitu siswa dianggap sudah bisa dengan materi pelajaran jika tidak bertanya dan jika bertanya mengenai soal siswa akan dibantu dalam penyelesaian soal, juga metode pengajaran ditempat kursus, yaitu membantu siswa menyelesaikan soal-soal yang dianggap sulit, sehingga siswa bisa mengatasi hambatan-hambatan tugas matematika dengan bantuan orang lain, bukan karena kemampuan diri sendiri. Siswa kurang dapat merubah anggapannya mengenai matematika yang sukar dan tetap kurang yakin akan kemampuannya saat harus menghadapi soal-soal ujian sendiri, yaitu tanpa bantuan dari siapapun, karena terbiasa berhasil mengatasi soal matematika denganbantuan orang lain, bukan karena kemampuannya.

Metode pengajaran yang cenderung untuk memanjakan siswa saat menemui kesulitan mengerjakan soal matematika inilah yang menyebabkan pengaruh pada dimensi *strength*, yang berhubungan dengan pemantapan atau tingkat keyakinan individu, tidak menunjukkan perbedaan efikasi diri antara siswa yang mengikuti kursus dan yang tidak mengikuti kursus.

## V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menyimpulkan bahwa ada perbedaan efikasi diri terhadap mata pelajaran matematika pada siswa-siswi yang mengikuti kursus matematika dan yang tidak mengikuti kursus matematika. Hal ini dapat dilihat pada hasil uji t yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,04 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,04 < 0,05$ ). Dari ketiga dimensi yang mendasari efikasi diri siswa-siswi, hanya dimensi *magnitude* yang menunjukkan perbedaan sedangkan dimensi *generality* dan dimensi *strength* tidak dapat menunjukkan perbedaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa baik di sekolah maupun saat kursus dapat menyelesaikan soal sulit dengan bantuan guru sekolah dan tutor. Akibatnya, saat siswa berhadapan dengan ujian matematika, siswa kurang dapat bertahan dalam mengatasi soal-soal ujian yang cenderung sulit dengan

mengandalkan diri sendiri, karena terbiasa mendapat bantuan untuk mengatasi soal sulit oleh guru baik di sekolah maupun saat kursus.

## Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2003). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar,S. (2003).*Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bandura, A. (1982). Self Efficacy Mechanism in Human Agency. *American Psychologist*. 37.2.122-147.
- Bandura, A. (1997). *Social Learning Theory*. Engelwood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.Inc.
- Bromosuto, A. (2007). Perbedaan Efikasi Diri Sebelum dan Sesudah Pelatihan Keterampilan Kerja (PKTK) Pada Calon Tenaga Kerja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Atmajaya.
- Karlina, Y. (2009). Perbedaan Tingkat Stres Anak Yang Mengikuti Kursus dan Yang Tidak Mengikuti Kursus Diluar Sekolah Pada Anak Klelas 6 SD Tarakanita. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Atmajaya.
- Mangunwijaya, Y.B. (2009). Pendidikan Formal dan Nonformal. *Arah Perkembangan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: CSIS, Tahun 6.7.Hlm 1-5.
- Myers,A. & Hansen,C.(2010).Experimental Self Efficacy dan Expectancy Value Terhadap Kecemasan Menghadapi Pelajaran Matematika. *Insan Media Psikologi*. 3.75-88.
- Prakosa,H.(2010).Cara Penyampaian Hail Belajar Untuk Meningkatkan Self Efficacy Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*. 2.11-22.
- Sidauruk.(2008). Seputar Pengajaran Matematika Di Sekolah. *Arah Perkembangan Pendidikan Di Indonesia*.JakartaL CSIS, Tahun 5.7.Hlm.73.
- Suara Karya. (2010), 15 Oktober. *Matematika Masih Dianggap Pelajaran Menakutkan*. Jakarta.